

ANALISIS KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA PADA LINGKUNGAN PERMUKIMAN

Muhammad Nadjib Massikki *

Abstract

Settlement is the place where human being spent their lives. Its' environment should be balanced with natural environment together with dweller. Settlement infrastructure is the basic needs besides of food and cloths and its the most important thing dweller. The aim of this study is how to ge detail information through the analysis of settlement infrastructure particularly in the slum areas of down town. Local theory based on the environmental condition of Pasar Masomba and surroundings which is place in the Tatura Utara where lying in Palu river banks. The result of this study showed that some infrastructure i.e., health, education, public area space, roads, and waste are needed.

Keyword: : *infrastructure*

1. Pendahuluan

Meningkatnya Fasilitas dan perekonomian Kota akan menimbulkan penambahan penduduk dengan menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk datang ke kawasan perkotaan dengan tujuan mencari lapangan pekerjaan. Hal ini akan menyebabkan :

- a. Persebaran sumber-sumber penghidupan yang kurang seimbang, yang akan berdampak pada perencanaan pembangunan kota.
- b. Terjadi urbanisasi yang mana akan berdampak pada lokasi permukiman yang tidak terencana sehingga akan mengakibatkan daerah permukiman yang kumuh dengan fasilitas sarana dan prasarana seadanya tanpa terencana.
- c. Masyarakat terdorong untuk tidak memikirkan dan tidak mempunyai inisiatif untuk memperbaiki kualitas lingkungan permukimannya, sementara pemerintah kota tetap mengangkap bahwa peruntukan lahan (Land Use) kawasan ini tidak akan dibangun sarana dan prasarana (Abdullah, 1991).

Kota Palu dengan penambahan penduduk yang cukup pesat yaitu rata-rata pertahun 3,15 % kurun waktu 10 tahun terakhir (hasil Survei), dimana pada waktu tahun 2000 jumlah penduduk mencapai 269.083 jiwa, tahun 2001 271.709 jiwa, sehingga kepadatan penduduk yang terjadi adalah 687 jiwa/Km².

Pertumbuhan penduduk tersebut diatas tentu akan menyebabkan kebutuhan akan Papan oleh masyarakat yang bermukim di kota Palu..

Permasalahan tersebut utamanya dikarenakan adanya daya tarik di kota dan didorong oleh faktor-faktor yang berperan dalam proses terjadinya Urbanisasi dari pedesaan yang semakin sulit untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Semakin sulitnya mendapat lapangan pekerjaan didesa mengakibatkan tumbuhnya lapangan pekerjaan yang informal, dimana persaingan dilapangan pekerjaan yang formal sangat sulit dijangkau dikarenakan membutuhkan tingkat pendidikan dan tingkat keterampilan yang memadai.

Kebutuhan akan papan bagi masyarakat dikawasan pusat kota sebagai suatu kebutuhan dasar, sementara pemenuhan sarana dan prasarana pada suatu lingkungan permukiman seharusnya dapat memenuhi kriteria perencanaan yang meliputi : Sarana Pendidikan, Sarana kesehatan, sarana perinadatan, pelayanan umum dan Open space (ruang terbuka) Prasarana Jalan (baik lokal atau lingkungan), saluran air bersih, Drainase, tempat pembuangan sampah, serta jaringan listrik dan jaringan telepon.

Peningkatan kualitas lingkungan pada kawasan permukiman padat di kawasan pusat kota adalah melalui optimalisasi fungsi Sarana dan Prasarana lingkungannya yang akan berdampak pada aspek ekonomi, dimana semakin dekat suatu kelompok masyarakat penghuni terhadap sarana dan prasarana (Infra Structure) maka semakin sering mereka mendatangi sarana dan prasarana tersebut (Roestam, 1992)

* Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

Kualitas lingkungan permukiman akan ditentukan oleh pemenuhan suatu kebutuhan yang secara otomatis diharapkan akan berdampak peningkatan pada taraf kehidupan penghuninya serta Menurunnya suatu kualitas lingkungan permukiman terutama pada daerah bantaran sungai yang terletak dikawasan pusat kota. Maka berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis sarana dan prasarana lingkungan permukiman yang ada di Kawasan Pusat Kota Palu guna peningkatan kualitas lingkungan permukiman.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Lingkungan permukiman

Keberadaan lingkungan permukiman sangat dipengaruhi adanya proses urbanisasi sehingga migran yang masuk ke daerah kawasan pusat kota secara spontan membutuhkan permukiman, dimana pertumbuhan lingkungan permukiman sangat cepat dan tidak dapat terbendung lagi, akibatnya berdampak pada Housing Demand (kebutuhan akan perumahan) tidak dapat dihindari.

Dengan kondisi seperti ini maka secara otomatis akan terjadi kantong-kantong permukiman yang illegal dan bahkan slums dengan fasilitas Infra Struktur yang minim dan apa adanya. Beberapa penduduk secara spontan membangun rumahnya dengan swadaya dan gotong royong (Dharoko,1993). Hal ini diakibatkan oleh keinginan untuk mendapatkan permukiman yang murah didaerah yang dekat dengan tempat usaha kerja (Turner, 1972) dan terletak dikawasan pusat kota(Jellineck,1995). Rumah dan lingkungannya tidak memenuhi syarat serta mempunyai pola lingkungan yang tidak teratur (Yudohusodo, 1991).

Konsentrasi perumahan serta fasilitas-fasilitasnya akan membentuk permukiman sebagai suatu lingkungan bagi kehidupan manusia. Lingkungan permukiman dalam kaitannya dengan perkembangan penduduk meliputi pertumbuhan, perpindahan serta penyebaran penduduk (Kuncorojakti,1976). Secara fisik lingkungan permukiman sebagai suatu lingkungan tempat kediaman yang didalamnya terdapat karakteristik sosial yang spesifik antara lain terjadinya hubungan pribadi (Personal Contact). Dalam pengertian yang lebih luas perumahan adalah proses bermukim yaitu dengan kehadiran manusia akan menciptakan rumah dan lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya sesuai kepentingan masing - masing (Soedarsono, 1986). kegiatan usaha, berhubungan dengan sesama

permukiman sebagai suatu masyarakat serta memenuhi berbagai kegiatan kehidupannya (Sujarto,1991)

2.2 Sarana dan Prasarana Lingkungan Perumahan

Manusia sebagai unsur penentu terbentuknya suatu sistem spasial cukup berpengaruh dalam pembentukan spasial pattern dari waktu ke waktu terhadap spasial context yang terdiri dari lingkungan yaitu fisik dan manusia (Physical environment dan human environment) dan ruang (Mulyati, 1977). Perubahan sosial yang terjadi akan mengakibatkan perubahan pada lingkungan permukiman yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan yang mempunyai kaitan erat dengan aspek sosial, aspek kultur ekonomi, aspek kesehatan, dan lain sebagainya (Rapaport, 1979 dalam Mulyati, 1999)

Demikian dengan pengadaan sarana air bersih untuk minum, mencuci dan memasak tidak lagi sebanding dengan jumlah pemakai mengakibatkan mereka menggunakan air sungai maupun air hujan yang berakibat buruk terhadap kesehatan masyarakat. Demikian pula dengan masalah persampahan yang dibuang ditempat – tempat yang tidak semestinya yaitu pada selokan-selokan atau sungai dalam kota sehingga akan membentuk timbunan kotoran dan mendatangkan penyakit yang merusak estetika dan kesehatan.

Hal ini menimbulkan masalah yaitu pembuangan kotoran manusia karena kurangnya jamban keluarga dan MCK membuat masyarakat membuang kotorannya ke sungai-sungai dan selokan pinggir jalan (Herlianto, 1986). dari sudut pandang penyediaan jasa hanya 8 % rumah yang disuplai dengan listrik dan air bersih dan 76 % tidak mempunyai fasilitas baik fasilitas pendidikan, kesehatan dan lainnya. Di Ghana 73 % lingkungan permukiman yang kekurangan air dan 25 % kekurangan listrik, begitu pula di Brazil dan Greater San Paulo, di Calcutta 77 % dari keluarga berbagi WC dengan keluarga lainnya, dan kurang lebih 10 % tidak memiliki fasilitas sama sekali (Gilbert dan Gugler, 1996). Kepadatan rumah pada lingkungan permukiman sebanyak 270 buah / ha rata-rata 36 m², demikian juga untuk membangun lingkungannya mereka bersedia untuk hidup dibawah standar minimum tempat tinggal yang diperlukan, menggunakan jalan dan open space sebagai ruang umum dimana dimanfaatkan untuk mengelola kepentingan umum, kesehatan dan keamanan (Setiawan,1987). Dalam perencanaan suatu lingkungan permukiman ada beberapa hal

yang perlu dipertimbangkan bagi suatu lokasi yaitu sebagai berikut :

- a. Jarak antar rumah yang harus memenuhi suatu persyaratan.
- b. Jarak antar rumah dengan prasarana jalan harus cukup
- c. Kelestarian lingkungan harus dijaga

Lokasi lingkungan permukiman seharusnya menghindari lokasi pada daerah-daerah yang rawan terhadap gerakan pengikisan air seperti pada kelokan-kelokan sungai, hal ini sedapat mungkin dipindahkan ke daerah yang lebih aman serta mengamankan daerah kelokan air tersebut (P3D Dinas Kimpraswil).

Penataan pola jaringan prasarana secara umum mengikuti beberapa asas :

- a. Perkembangan jaringan tersebut sesuai dengan perkembangan daerah / wilayah terbangun.
- b. Perluasan jaringan prasarana diarahkan untuk melayani kegiatan dan lingkungan permukiman
- c. Peningkatan kualitas jaringan terfokus pada kawasan pusat kota
- d. Pengaturan prasarana dalam sistem tata ruang tidak terlepas dari persyaratan teknis dan kondisi fisik wilayahnya.

Pertambahan penduduk mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan saluran pembuangan dimana peningkatan kualitas saluran terutama pada perluasan saluran pembuangan pada lingkungan suatu permukiman. Sistem pembuangan ada yang diterapkan secara sistem tercampur dan terpisah, dimana dalam jaringan tertentu penggunaan tercampur antara air limbah dan air hujan dan pada jaringan lainnya digunakan sistem saluran terpisah antar saluran air limbah dan air hujan.

Sistem suatu pembuangan menurut teori yang ada terdiri dari :

- Saluran Induk, dimana pada saluran ini digunakan sistem tercampur antara saluran air limbah dengan air hujan, dimana air hujan berfungsi sebagai penggelontor bagi air limbah.
- Saluran cabang, pada saluran ini digunakan sistem terpisah, dimana untuk saluran air hujan digunakan saluran terbuka sedangkan untuk air limbah digunakan saluran tertutup.
- Out fall, sebagai bangunan untuk menetralkan kadar polusi air buangan / limbah sebelum dibuang ke sungai.

Untuk pelayanan air minum / air bersih pada suatu lingkungan permukiman dan kegiatan lainnya merupakan unsur penyempurnaan.

2.3 Lingkungan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota

Urbanisasi dan migrasi yang pesat diperkotaan akan membawa konsekuensi meningkatnya kebutuhan sarana dan prasarana yang ada disekitar kawasan pusat kota, baik bagi ruang permukiman maupun bagi fasilitas lainnya. Sejalan dengan peningkatan kebutuhan ruang maka akan terjadi kompetisi penggunaan lahan, yang mana akan mengakibatkan harga dan nilai lahan dikawasan pusat kota akan cenderung meningkat. Dalam kompetisi tersebut kerap kali penggunaan lahan yang kurang produktif seperti perumahan dan pelayanan umum kalah bersaing kegiatan yang produktif.

Sejumlah masyarakat migran yang tidak sanggup mengantisipasi arus pergeseran ini terpaksa harus membangun lingkungan permukiman dengan apa adanya pada tanah yang illegal, atau daerah bantaran sungai yang terletak dikawasan pusat kota yang mana sering terkena banjir (Soewarno, 1991, dalam Astutiek, 2001).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode “ Deskriptif – Kualitatif “ dimana pendekatan dilakukan dengan mengungkapkan Fenomena kegiatan pemukiman dalam lingkungan permukimannya dalam menggunakan sarana dan prasarana lingkungan.

3.1 Lingkup area penelitian

Area penelitian terletak di lingkungan permukiman masyarakat yang umumnya bekerja di pusat perdagangan di kota Palu yang tepatnya di kelurahan Tatura Utara khusus di RT 01 dan RT 02, RW 03 yang mana letaknya sangat strategis sehingga lokasi ini umumnya ditempati oleh masyarakat yang berkerja disektor informal sebagai pedagang kaki lima.

3.2 Cara penelitian

a. Prosedure Penelitian

Proses utama yang dilakukan pada penelitian ini adalah proses analisis data secara “metoda Induktif“ dimana melalui proses deskripsi kasus penggunaan dan penempatan serta model sarana dan prasarana lingkungan sebagai sampel.

b. Menentukan Kasus Kajian

Kasus kajian ditetapkan sebagai sampel penelitian. Kasus dipilih berdasarkan permasalahan yang akan diangkat yaitu tentang spesifik yang menyangkut sarana dan prasarana

lingkungan permukiman yang ada di daerah penelitian.

- c. Proses penelitian, Analisis permasalahan serta Pembahasan.

Langkah awal yang dilakukan pada penelitian ini dengan menyiapkan data-data sekunder seperti peta-peta lokasi daerah penelitian, dengan melihat langsung area penelitian yang sesuai dengan peta yang ada. Melalui wawancara dan pengamatan lapangan secara mendalam terhadap kasus –kasus. Tema – tema kasus kajian yang telah dianalisis dan didapatkan maka dikaitkan antara satu dengan lainnya yaitu menghubungkan kategorisasi satu dengan lainnya, dan akan dibahas menjadi suatu kesimpulan penelitian ini yang belaku pada area penelitian yang bersifat sementara. Kesimpulan bahasan ini merupakan “ Teori Lokal “ atau : Teori Substantif “ yang hanya berlaku pada area penelitian ini

4.1 Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa penggunaan lahan terbesar diprioritaskan untuk pembangunan kebutuhan papan yang sementara, hampir secara keseluruhan lahan telah ditutupi oleh bangunan rumah tinggal yang kondisi fisiknya 20 % bangunan permanen, 30 % bangunan semi permanen dan 50 % dengan kondisi fisik Darurat. Hal ini mencerminkan daerah yang padat dan slums bila tidak ada penanggulangan dari pemerintah setempat maka kondisi fisik darurat akan bertambah dari tahun ketahun.. sementara lahan yang kosong saat ini telah dipersewakan dan tidak jelas statusnya ,terkadang lahan yang kosong dibuat untuk tempat pembuangan sampah. Kondisi

lingkungan permukimannya telah ditandai dengan tidak seimbangna jumlah penduduk dengan pemenuhan akan sarana dan prasarana sehingga memperlihatkan ciri – ciri suatu lingkungan Kumuh (Johan Silas, 2000),akibat dari hal tersebut diatas maka bermunculan sarana dan prasarana darurat yang seakan dipaksakan keberadaannya.hal tersebut terlihat pula kebiasaan pemukim yang membuang hajat lewat sungai dengan membuat jambat darurat diatas sungai, hal ini tentunya kan mencemari sungai tersebut..

Pada lokasi lingkungan permukiman ini belum terlihat perencanaan MCK dan saluran drainase yang memadai diantara perumahan tersebut, sehingga tidak terlihat jarak yang memenuhi standar perumahan antara satu rumah dengan rumah lainnya. Hal ini tekesan senagai bangunan yang tidak layak huni dan kesannya kurang memenuhi syarat bagi kesehatan manusia.

Penyediaan sarana khusus untuk sarana pendidikan, kesehatan dan ruang-ruang terbuka secara umum berlum memadai baik ditinjau dari segi pencapaian maupun dari segi pemenuhan jumlah pemukim.

4.1.1 Kondisi kependudukan

Berdasarkan data yang didapatkan melalui informasi instansi terkait tentang kependudukan yang ada di wilayah penelitian khususnya di kelurahan Tatura Utara menggambarkan peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi. Jumlah kepadatan penduduk di kelurahan Tatura Utara termasuk yang tertinggi diantara seluruh kelurahan yang ada di wilayah Kota Palu. Hal tersebut d iatas dapat dilihat pada Tabel 1.

Komposisi kependudukan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada table 2.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Penduduk area penelitian dengan Kelurahan Tatura Utara

T a h u n	Lokasi	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jumlah orang/KK	Kepadatan Jiwa/ Ha
2002	Kelurahan Tatura Utara	14.715 jiwa	4.112	4	44
1999	RW 03 = RT 1 + RT 2)	1.312	328	5	142
2003	RW 03 = RT 1 + RT 2	1.841	409	5 - 6	199

Sumber : data kelurahan Tatura Utara, wawancara tahun 2003

Tabel 2 Komposisi Penduduk menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Seks Ratio	Prosentase (%)
1. Laki- laki	889	94	48,3
2. Perempuan	952		51,7
J u m l a h	1.841		100

Sumber : hasil analisis data,tahun 2003

Tabel 3 Komposisi Umur menurut Struktur Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk RW 3 (RT 1 dan RT 2)	Presentase (%)
0 – 3	176	9, 59
4 – 6	102	5, 55
7 – 12	186	10, 10
13 – 15	158	8, 59
16 – 19	139	7, 57
20 – 23	195	10,60
24 – 27	223	12, 12
28 – 40	390	21, 21
41 – 56	288	15, 66
56 keatas	120	9, 57
Jumlah	1. 841	100,00

Sumber : Kelurahan Tatura Utara, tahun 2003

Tabel 4 Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Mata Pencaharian	Jml Penduduk (org)	Presentase (%)
1. Karyawan PNS	214	11, 59
2. ABRI	27	1, 45
3. karyawa an swasta	214	11, 59
4. pedagang kaki lima	1. 031	56,00
5. petani	27	1, 45
6. tukang	107	5, 80
7. ja s a	133	7, 25
8. tidak bekerja	80	4, 34
J u m l a h	1. 841	100,00

Sumber : Kelurahan Tatura Utara, tahun 2003

Tabel 5 Komposisi Penduduk menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1. Tidak bersekolah	348	18, 89
2. taman Kanak2	10	0, 56
3. sekolah Dasar	674	36, 61
4. SMP / SLTP	327	17, 78
5. SMA / SLTA	326	17, 77
6. Akademi/ D1 – D3	51	2, 78
7. sarjana (S1-S3)	103	5, 59
J u m l a h	1. 814	100, 00

Sumber : data olahan hasil wawancara, tahun 2003

Dari hasil *sex ratio* terlihat terlihat bahwa hasil perhitungan antara laki-laki dengan perempuan adalah 94 orang dimana dari seratus penduduk perempuan terdapat 94 penduduk laki-laki.

Komposisi penduduk pada usia produktif ditunjukkan pada usia tersebut bahwa usia produktif angkatan kerja yang mendapat rangking teratas. Dengan demikian terdapat banyak usia

produktif di lingkungan permukiman lebih disebabkan peruntukkan lahan pada lingkungan kearah permukiman pedagang kaki lima, secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3.

Pada tabel 3 maka dapat disimpulkan bahwa usia produktif cukup tinggi , hal ini perlu perencanaan yang cermat karena akan terjadi penambahan kebutuhan akan papan secara terus menerus,

ditunjang para usia produktif ini mempunyai lapangan kerja disekitar pasar masomba.

Komposisi penduduk menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel 4. Nampak pada tabel 4, bahwa mata pencaharian pekerja sektor informal sebagai pedagang kaki lima sebesar 56 %, dapat disimpulkan bahwa lingkungan permukiman disekitar pasar masomba yang letaknya dikawasan pusat kota sangat berpengaruh dengan kebutuhan sarana dan prasarana lingkungan permukiman. Hal ini juga dapat dilihat dari perilaku pekerja pedagang kaki lima yang kadang terkesan tidak teratur.

Pekerja sektor ini membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga keluarga dikampung ataupun tetangga dekat akan diajak untuk bekerja sama dalam mengelola usahanya. Budaya mengajak keluarga untuk datang ke Kota dengan dalih mencari pekerjaan , hal ini banyak dilakukan oleh para pedagang kaki lima. Demikian hal ini dikarenakan keluarga yang diajak tidak mempunyai kemampuan pendidikan maupun ketrampilan sehingga bila yang diajak berhasil maka usahawan baru ini akan mengajak lagi keluarganya, siklus ini akan terjadi terus,kecuali ada perangkat lunak dari pmda setempat.

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.

Pengadaan sarana pendidikan sangat bergantung pada kelompok usia sekolah dimana bila dilihat sarana pendidikan pada lingkungan permukiman ini belum ada, akan tetapi bila melihat dari standar usia sekolah maka seharusnya sarana pendidikan dasar sudah ada , hal ini menurut standar perencanaan lingkungan permukiman. Dapat dilihat pada tabel usia sekolah yang ada dilingkungan permukiman sekitar pasar masomba di Kelurahan Tatura Utara.

4.1.2 Kondisi Penggunaan Lahan dan kondisi lingkungan

Berdasarkan pengamatan dan survey lapangan didapatkan penggunaan lahan terbesar diperuntukkan pembangunan kebutuhan papan yang sifatnya sementara dimana nampak penghuni rumah yang mempunyai halaman serta tanah yang luas maka mereka membangun lagi rumah – rumah petak yang dipersewakan bagi migran yang datang kepala baik dengan tujuan mencari kerja maupun

dengan tujuan untuk mencari pendidikan. Rumah-rumah tersebut sifatnya darurat dan sementara, dimana hal ini akan menimbulkan kekumuhan baru pada areal dimana lingkungan penghuni itu berada.

4.1.3 Kondisi Bangunan dan Kepadatan Bangunan
Kondisi bangunan serta kepadatan bangunan disuatu lingkungan permukiman sangat ditentukan dari faktor dimana penghuni itu berada serta mata pencaharian penghuni dan status sosial penghuni bangunan itu sendiri. Kondisi bangunan dapat dibagi beberapa yaitu bangunan permanen, semi permanen serta darurat, sedangkan kepadatan bangunan sangat terpergantung pada penataan serta jumlah penghuni pada suatu areal tertentu.

a. Kondisi bangunan

Kondisi bangunan perumahan secara umum yang ada dikelurahan Tatura Utara pada umumnya sudah teratur hanya saja yang berada di areal wilayah penelitian ini belum tertata baik dan terkesan kumuh. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor urbanisasi yang banyak menghuni di wilayah ini adalah kaum migran dengan dalih secara umum datang untuk mencari pekerjaan tanpa modal keterampilan dan modal keuangan sehingga mencari lahan yang murah. Dimana ditunjang dengan adanya lahan yang illegal dekat dengan areal sungai Palu, sehingga hal inilah yang menjadikan suatu lokasi akan terkesan kumuh. Hasil pendataan pada lokasi penelitian bahwa kondisi bangunan terlihat pada tabel 6.

Sedangkan status kepemilikan rumah dapat dilihat bahwa kepemilikan rumah pribadi berjumlah 132 Unit (33,17 %) dan rumah kontrakan mencapai 266 unit (66,83 %) dimana tipe / bentuk bangunan hunian yang ada dilokasi ini diambil berdasarkan hasil survei.

b. Kepadatan bangunan

Dari hasil observasi lapangan didapatkan bahwa jumlah hunian dilokasi penelitian semakin padat dan tidak teratur serta memiliki pola penataan yang semrawut dan tidak jelas, sehingga lahan terbukapun sudah ditumbuhi rumah tinggal yang tidak terencana. Tingkat kepadatan pada lokasi penelitian mencapai 199 jiwa / ha dari jumlah penduduk sebesar 1.841 jiwa, sedangkan jumlah rumah yang ada mencapai 1.395 unit rumah.

Tabel 6 Kondisi Bangunan

Kondisi Bangunan	Jumlah	Prosentase
1. Kondisi darurat	282 Unit	70,85 %
2. Semi Darurat	73 Unit	10,80 %
3. Permanen	43 Unit	19,31 %

4.2 Pembahasan

Kondisi Sarana dan Prasarana Lingkungan Permukiman Kota terutama yang ada pada lokasi penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

4.2.1 Sarana lingkungan permukiman

4.2.1.1 Sarana pendidikan

Sarana Pendidikan merupakan sarana yang paling penting bagi kehidupan warga karena pendidikan merupakan suatu peningkatan sumber daya manusia. Sarana pendidikan untuk wilayah kelurahan tatura utara saat ini telah memadai mulai dari tingkat SD s/d SLTA , hal ini dapat dijangkau juga dari lokasi penelitian. Bila hal ini menggunakan standar suatu perencanaan lingkungan maka standar perencanaan ini wilayah permukiman kota adalah :

- a. Sarana Taman Kanak-Kanak pelayanan 1 buah TK terletak diantara 1.000 jiwa Penduduk.
- b. Sarana Sekolah Dasar terletak diantara 1.600 Jiwa Penduduk.
- c. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama terletak diantara 4.800 jiwa Penduduk
- d. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas terletak diantara 4.800 jiwa Penduduk.

Hasil survey dilokasi penelitian terdapat 2,80 % penduduk berumur 4 – 6 tahun dengan jumlah 83 jiwa, sehingga dapat dikatakan akan membutuhkan 1 buah Sekolah Taman Kanak – Kanak.

4.2.1.2 Sarana perdagangan

Sarana Perdagangan yang ada disekitar lokasi penelitian bukan merupakan suatu masalah karena keberadaan daerah penelitian ini diakibatkan adanya sarana perekonomian kota atau sarana perdagangan disekeliling lokasi tersebut. Rata-rata penghuni lokasi penelitian ini mempunyai mata pencaharian di sarana perdagangan yang ada disekitarnya. Menurut standar perencanaan dalam arsitektur sarana perdagangan mempunyai standar yaitu:

- a. Untuk sarana warung / toko kecil pelayanannya 100-250 jiwa penduduk
- b. Pertokoan atau Ruko pelayanannya 2.500 jiwa penduduk
- c. Pasar pelayanannya 30.000 jiwa Penduduk dengan pertimbangan radius pencarian.

4.2.1.3 Sarana peribadatan

Sarana ini merupakan salahsatu sarana kebutuhan dasar bagi setiap warga / penduduk. Menurut data yang ada diu kelurahan Tatura Utara terdapat 13 buah Masjid dan 10 buah Gereja. Hal ini sangat menunjang penduduk yang bermukim di wilayah kelurahan ini, jadi dalam hal tidak diperlukan lagi penambahan pada lokasi tersebut.

4.2.1.4 Sarana ruang terbuka atau sarana ruang hijau kota

Pada Lokasi penelitian hampir tidak terlihat ruang-ruang terbuka hijau hal ini terlihat karena padatnya hunian-hunian yang ada. Hasil observasi lapangan yang terlihat hanya adanya lapangan olah raga yang seakan hanya dibuat secara darurat. Ini disebabkan tidak adanya kontrol dari pihak pemerintah ataupun aturan membangun didaerah-daerah pinggiran sungai.

Sarana Ruang terbuka seharusnya ada disetiap lingkungan permukiman dimana sarana ini berfungsi sebagai :

- a. Penyegaran dan sirkulasi udara dalam lingkungan permukiman
- b. Tempat /sarana rekreasi bagi pemukim sekitar lingkungan yang ada dan juga sebagai tempat bermain anak
- c. Penetralisir polusi udara dalam suatu lingkungan permukiman kota
- d. Sarana pertemuan antar warga yang ada dalam lingkungan permukiman.

Menurut standar perencanaan lingkungan permukiman bahwa disetiap lahan sebesar 250 m2 minimal terdapat 1 unit ruang terbuka. Untuk jalur hijau diusahakan untuk dapat dibuatkan dengan pertimbangan dapat menyerap debu dan polusi udara yang kurang segar.

4.2.1.5 Sarana MCK (Mandi, Cuci dan Kakus)

Sarana ini sangat dibutuhkan bagi wilayah penelitian ini hal ini disebabkan bahwa data menunjukkan 70,85 % kondisi rumah tinggal masih bersifat Darurat, dengan demikian kondisi ini tidak memiliki Sarana Kamar Mandi dan WC. Oleh karena itu perlu diadakan Sarana MCK sesuai dengan Radius pencapaian warga. Dapat diasumsi bahwa setiap 25 jiwa sampai 50 jiwa penduduk dapat dibuatkan 1 buah MCK dengan radius pencapaian maksimal 100 meter dari sarana tersebut.

4.2.2 Prasarana lingkungan permukiman

Keberadaan lingkungan permukiman yang secara tidak terencana akan meyebabkan lingkungan tersebut menjadi tidak teratur, semrawut serta kesannya kumuh, dimana pada umumnya lingkungan yang demikian dihuni oleh masyarakat Migran dan rata-rata berpenghasilan rendah serta bekerja pada sektor informal pedagang kaki lima.

Kondisi prasarana yang ada pada lingkungan tersebut diatas juga secara umum terletak di daerah kawasan pusat kota yangmenempati tanah yang

illegal. Kondisi prasarana dalam wilayah penelitian adalah :

4.2.2.1 Sistem transportasi

Pada sistem transportasi sebagai fungsi jalan lingkungan, jalan lokal dan jalann setapak menjadi pusat. Sistem transportasi disini meliputi :

- a. Jaringan Jalan, dimana jaringan jalan yang ada pada lingkungan permukiman khususnya di wilayah penelitian (RT 01 dan RT 02 pada RW 03) meliputi atas :
 - Jalan Utama yaitu jalan Masuk ke lokasi adalah jalan Tanjung Manimbaya dan jalan Emy Saelan.
 - Jalan lingkungan yang terbuat dari betoncor dengan kondisi yang sederhana
 - Jalan yang masih terbuat dari tanah disepanjang lingkungan permukiman yang ada.
- b. Kondisi Jalan, yang mempengaruhi kondisi jalan adalah intensitas pergerakan kendaraan yang keluar masuk bahkan angkutan umu telah masuk dalam lingkungan tersebut. Kondisi fisik jalan yang ada :
 - Jalan lingkungan yang terdiri dari beton cor sepanjang 240 m2 dengan lebar jalan 2 meter dan 4 meter
 - Jalan perkerasan sepanjang 660 m2 dengan lebar jalan 6 meter
 - Jalan tanah sepanjang jalan lingkungan permukiman ini selebar 0,5 sampai 1 meter.

Dengan melihat sistem dan kondisi jalan yang ada di wilayah penelitian ini maka diperlukan perencanaan dari pemerintah khusus di wilayah ini untuk memperhatikan kondisi jalan yang mana sebaiknya diberi perkerasan ataupun aspal tidak lagi kondisi masih terbuat dari tanah karena pada musim kemarau akan sangat berdebu sedangkan pada musin hujan akan banjir dan becek. Dengan demikian jangkauan ke rumah tinggal tidak lagi harus menempuh dengan jalan kaki tanpa dapat dilalui oleh kendaraan.

4.2.2.2 Sumber air minum

Umumnya dilokasi penelitian ini mengambil air minum atau air bersih dari sumur suntik dan digunakan oleh setiap rumah tinggal. Dengan demikian setiap warga dengan mudah mendapatkan air bersih dan murah.

Sumber air bersih merupakan salah satu kebutuhan utama pada lingkungan permukiman maka dengan itu disarankan pada pemerintah daerah setempat untuk dapat memasukkan jaringan PDAM ke lokasi ini dengan menampung di bak Penampung untuk melayani 1000 rumah satu bak

penampung, agar supaya juga dapat menjamin kelangsungan hidup yang sehat.

4.2.2.3 Jaringan air limbah

Saluran air kotor pada lokasi penelitian masih terlihat belum merata nampaknya pada jalan utama masuk kelokasi sudah ada saluran riol kota akan tetapi didalam lingkungan permukiman belum ada, hal ini yang sering meyebabkan daerah ini banjir. Pembuatan saluran riol kota yang terdapat dijalan utama juga masih belum memadai dan belum sesuai dengan standar perencanaan bila dilihat dari volume penampung dan tipe jalan yang ada.

Oleh karena itu disarankan untuk dapat membuat saluran riol kota atau saluran air limbah diantara rumah tinggal yang ada agar terhindar dari genangan – genangan air pada saat musim hujan, dan diharapkan ada perangkat lunak dari pemerintah daerah setempat untuklarangan membuang sampah di saluran – saluran air kotor agar tidak terjadi sumbatan akibat kotoran buangan warga setempat.

4.2.2.4 Persampahan

Sampah merupakan salah satu permasalahan utama baik di kawasan pusat kota, maupun dilingkungan perumahan yang sudah terencana dan terlebih lagi bagi lingkungan permukiman yang didominasi oleh warga masyarakat yang menghuni tempat-tempat illegal seperti ditanah kosong ataupun di bantaran sungai. Masalah persampahan merupakan masalah yang utama dikarenakan :

- a. Belum adanya kesadaran warga/penduduk mengenai pembuangan sampah.
- b. Sebagian penduduk menimbun sampah dimanamana baik dipinggiran jalan utama maupun tanah yang kosong
- c. Belumterdapatnya perangkat lunak mengenai aturan pembuangan sampah
- d. Belum tersedianya tempat-tempat pembuangan sampah sementara yang nantinya dapat diteruskan oleh angkutan sampah ke tempat pembuangan akhir.

Khusus pada daerah wilayah penelitian pembuangan sampah terlihat masih terdapat :

- a. Di tempat-tempat tertentu sehingga dapat menyebarkan bibit penyakit di lokasi ini
- b. Di selokan –selokan yang belum permanen masih merupakan selokan yang terbuat dari tanah.
- c. di Sungai dan pinggir sungai sehingga sungai tersebut tercemar dengan kotoran, baik sampah rumah tangga maupun kotoran manusia.

Untuk penanggulangan hal tersebut diatas maka dibutuhkan perencanaan pembuangan sampah dengan menempatkan TPS – TPS ditempat-tempat tertentu dengan radiun pelayanan setiap 100 unit rumah, sehingga pada lokasi ini terdapat 398 unit rumah dapat dibuatkan 3 buah TPS.

4.2.2.5 Jaringan listrik

Jaringan listrik yang ada di daerah penelitian ini bukan merupakan suatu masalah karena jaringan listrik telah menjangkau sampai ke lokasi bagian dalam lingkungan permukiman yang ada. Jaringan listrik yang ada cukup untuk melayani rumah-rumah yang ada didalam lingkungan ini, hanya saja pengaturan perletakan kabel yang akan masuk ke areal rumah yang masih diperlukan pengaturan dari PLN.

4.2.2.6 Jaringan telepon

Untuk jaringan telepon yang ada di lokasi penelitian belum mendapatkan perhatian karena hal tersebut bukan menjadi suatu kebutuhan yang mendasar melainkan kebutuhan yang sekunder. Jaringan telepon yang ada nampak hanya pada bangunan rumah tinggal yang permanen saja hal ini kemungkinan disebabkan tingkat kebutuhan masing-masing warga.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan tentang arah pengembangan kawasan / lokasi penelitian agar tercapai penggunaan lahan yang optimal sesuai dengan tidak mengurangi nilai kesehatan dan kenyamanan lingkungan tersebut yaitu :

a. Ditinjau dari Fungsi Lahan.

Sedapat mungkin disesuaikan dengan Tata Bangunan dan Lingkungan khusus kawasan permukiman yang diarahkan ke fungsi utama kota .Secara geografis lingkungan permukiman yang ada di kelurahan Tatura Utara berada dekat dengan kawasan perekonomian kota dengan jasa transportasi yang lancar.

b. Penetapan Sarana dan Prasarana Lingkungan Permukiman Kota.

- Perlu perbaikan Sarana dan Prasarana Lingkungan Permukiman yang terdapat dalam lokasi studi penelitian ini yaitu RT 02 dan RT 03 diwilayah RW 03 kelurahan Tatura Utara.
- Memanfaatkan bangunan-bangunan yang ada serta perbaikan infrastruktur dasar yang diperlukan.

5.2 Saran

Disarankan kepada Pemerintah Daerah setempat untuk dapat membuat perangkat / aturan – aturan dalam membangun rumah tinggal serta aturan – aturan dalam penggunaan sarana dan prasarna lingkungan yang ada.

Untuk pengembangan fisik lingkungan permukiman seharusnya dapat memperhatikan kebutuhan lingkungan yang meliputi :

a. Sarana Lingkungan Permukiman.

Sarana lingkungan merupakan pelayanan umum bagi kebutuhan masyarakat maka diharapkan pemerintah daerah setempat untuk dapat merevitalisasi sarana tersebut misalnya kebutuhan areal parkir pada lokasi ini yang mempertimbangkan faktor perencanaan lingkungan bahwa 0,16 m² / penduduk.

b. Prasarana Lingkungan Permukiman

- Pengembangan sektor transportasi perlu dilakukan dalam rangka untuk menciptakan fungsi dan hirarki jaringan jalan.
- Pengembangan jalan lokal sekunder yang berfungsi sebagai sirkulasi pejalan kaki dalam lingkungan permukiman tersebut. Dimensi jalan yang akan direnovasi disesuaikan dengan standar perencanaan misalnya dengan jalan setapak mempunyai lebar 2 meter – 3 meter, sedangkan jalan untuk kendaraan sebesar 3 meter – 4 meter dan jalan kolektore dengan lebar 7 meter dengan kecepatan 20 Km / jam.
- Pengembangan Sektor persampahan diharapkan dapat dibuatkan TPS – TPS sesuai dengan kebutuhan dan jumlah Unit rumah yang ada agar dapat tercipta lingkungan permukiman yang sehat.
- Pengembangan sistem drainase menjadi salah satu yang penting untuk di renovasi atau dibangun baru karena hal ini bila tidak menjadi prioritas maka pada musin penghujan banjir tidak dapat dihindari dalam lokasi ini

6. Daftar Pustaka

- Adisasmita. R, 1994. *Beberapa Dimensi Ekonomi Regional*. Program Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Andhika. 1997. *Studi Prepensi Lokasi Pemukiman di Kota Denpasar*. Majalah Ilmiah Universitas Udayana, Bali. halaman 7, 52– 53

- Astutiek. 1997. *Pola Interaksi Sosial Pemukim dalam Hubungannya dengan Organisasi Ruang Lingkungan Pemukimannya di Kelurahan Ujuna*. Lembaga Penelitian UNTAD, Palu.
- Astutiek. 2000. Tingkat Pertumbuhan Pemukiman di Daerah Aliran Sungai Ditinjau dari Sosial Budaya Masyarakatnya, *Majalah ilmiah MEKTEK volume 2*, halaman 10-34. edisi Mei Fakultas Teknik UNTAD: Palu.
- Astutiek. 2001. *Keterkaitan Migrasi dengan Pola Pemukiman Pelaku Sektor Informal Kota*, halaman 11, 13, 28, 30, 32. Lembaga Penelitian UNTAD. Palu.
- Budihardjo. 1997. *Masalah Pemukiman Kota*. Penerbit Alumni, Bandung
- Daldjoeni. 1999. *Geografi Desa Kota*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*, halaman 44-55. Penerbit Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Hadrawi. 1998. Tinjauan Pembangunan Perumahan Bumi Tamalanrae Ditinjau dari Segi Sosial Ekonomi Penghuni. Tesis Pasca Sarjana Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- Herlianto. 1993. *Interaksi Desa Kota*, halaman 30. Penerbit Alumni, Bandung.
- Heinz Frick. 2000. Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Koester. 1995. *Perspektif lingkungan Desa Kota*, halaman 11-14-48-48-51-77. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Komaruddin. 1997. *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*, halaman 23-45-55. Penerbit Yayasan Realstat PT Rakasindo, Jakarta.
- Latief Syafir. 1997. *Pola Permukiman Sektor Informal*. Tesis Pasca Sarjana Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- Mas Natsir. 1998. *Perumahan Ilegal di Ujung Pandang*, halaman 8-11. Tesis Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Mulyati, Astutiek. 1996. *Pengaruh Pola Persebaran Perumahan Terhadap Tata Ruang Kota*, halaman 34. Lembaga Penelitian Univ.Tadulako, Palu.
- Mulyati. 1999. *Pola Pemukiman Masyarakat Penghasilan Rendah di Kawasan Pusat Kota*, halaman 11–31. Lembaga Penelitian Universitas Tadulako, Palu.
- Naing. 1999. *Studi Pemukiman Kumuh Dalam Mendukung Relokasi di Kawasan Sungai Walanae*, halaman 11 sampai 16. Tesis pasca Sarjana Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- Nurmandi. 1999. *Manajemen Perkotaan*, Penerbit Lingkaran Bangsa, Yogyakarta.
- Suparlan.1991. Struktur Perkotaan dan Kehidupan Hunian Liar, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, volume 1 halaman 6-13 Edisi Januari*
- Bappeda. 1999. *Kota Palu dalam Angka*. Penerbit BPS Kota Palu
- Bappeda 1999. *Kecamatan Palu Selatan dalam Angka*. BPS Kota Palu
- Bappeda. 2000. *Pola Dasar Pembangunan Kota Palu*.
- Bappeda. 1999, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palu*, Pemda Tk II Kota Palu.
- Dinas Cipta Karya. 1998. *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan*, Penerbit Departemen Pekerjaan Umum.
- Undang – undang RI Nomor 4 tahun 1982. *tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*
- Undang – undang RI nomor 4 tahun 1992. *tentang Perumahan dan Permukiman*
- Undang – undang RI nomor 24 tahun 1992. *tentang Penataan Ruang*.